



Peran Bank Sampah dalam Implementasi Program “Semarang Bersih” (Studi Kasus Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas Menuju Kota Berkelanjutan)

Elsa Ananda Meylanisa^{1*}, Afnan Nanda², Muhammad Faiz Zalfa³, Adelya Marsyanda⁴,
Monika Fransiska⁵, Ivan Adicahyono⁶

¹⁻⁶Ilmu Komunikasi, Universitas Semarang, Indonesia

*Korespondensi penulis: univ_smg@usm.ac.id

Abstract. *The problem of waste management in Indonesia is increasingly pressing, with more than 11.3 million tons of waste unmanaged each year. Semarang City, which produces 1,300 tons of waste per day, faces similar challenges with suboptimal waste collection rates. In response to this crisis, the Semarang City Government launched the “Clean Semarang” program with a zero waste approach by strengthening more than 150 community-based waste banks. This study uses a qualitative case study approach to analyze the implementation of the program, the role of waste banks, management challenges, and their contribution to SDGs 11.6 and 12.5. The results show that waste banks play a role in environmental education, reducing waste to landfills, economic empowerment, and cross-sector collaboration. However, unequal community participation, limited infrastructure, and policy barriers remain challenges. This program has proven to be relevant in encouraging sustainable waste management and can be a model for replication in other cities.*

Keywords: SDGs, Semarang Bersih, Waste Bank, Waste Management, Zero Waste.

Abstrak. Permasalahan pengelolaan sampah di Indonesia kian mendesak, dengan lebih dari 11,3 juta ton sampah tidak terkelola setiap tahun. Kota Semarang, yang menghasilkan 1.300 ton sampah per hari, menghadapi tantangan serupa dengan tingkat pengangkutan sampah yang belum optimal. Untuk menanggapi krisis ini, Pemerintah Kota Semarang meluncurkan program “Semarang Bersih” dengan pendekatan zero waste melalui penguatan lebih dari 150 unit bank sampah berbasis masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus untuk menganalisis implementasi program, peran bank sampah, tantangan pengelolaan, serta kontribusinya terhadap SDGs 11.6 dan 12.5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank sampah berperan dalam edukasi lingkungan, pengurangan sampah ke TPA, pemberdayaan ekonomi, dan kolaborasi lintas sektor. Namun, partisipasi masyarakat yang belum merata, keterbatasan infrastruktur, dan hambatan kebijakan masih menjadi tantangan. Program ini terbukti relevan dalam mendorong pengelolaan sampah berkelanjutan dan dapat menjadi model replikasi di kota lain.

Kata Kunci: Bank Sampah, Pengelolaan Sampah, SDGs, Semarang Bersih, Zero Waste.

1. PENDAHULUAN

Indonesia menghadapi tantangan besar dalam pengelolaan sampah dengan estimasi lebih dari 11,3 juta ton sampah tidak terkelola dengan baik setiap tahunnya (BRIN, 2024). Data terbaru dari Sistem Informasi Pengolahan Sampah Nasional (SIPSN) KLHK menunjukkan total timbunan sampah nasional mencapai 31,9 juta ton pada 2024, dimana 35,67% diantaranya tidak terkelola. Kondisi ini menyebabkan berbagai dampak negatif terhadap lingkungan, kesehatan masyarakat, serta kualitas hidup secara umum. Sampah yang tidak tertangani secara efektif berkontribusi pada pencemaran tanah, air, dan udara yang semakin mengkhawatirkan.

Kota Semarang sebagai ibukota Provinsi Jawa Tengah dan salah satu kota metropolitan utama di Indonesia menghadapi tantangan yang tidak kalah kompleks. Dengan jumlah

Received Mei 29, 2025; Revised Juni 16, 2025; Accepted Juli 01, 2025; Online Available Juli 04, 2025

penduduk mencapai 1,8 juta jiwa, kota ini menghasilkan sekitar 1.300 ton sampah per hari (Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang, 2024). Yang lebih memprihatinkan, tingkat pelayanan pengangkutan sampah baru mencapai 65-70%, menyisakan 400-450 ton sampah per hari yang tidak tertangani. Komposisi sampah di Semarang didominasi oleh sampah organik (60%) dan plastik (14%) berdasarkan data SIPSN KLHK (2023), yang jika tidak dikelola dengan baik akan memperparah masalah lingkungan.

Di tengah krisis pengelolaan sampah nasional ini, Pemerintah Kota Semarang meluncurkan program "Semarang Bersih" yang bertujuan mengatasi krisis sampah melalui pendekatan zero waste dan gerakan pilah-olah sampah. Program ini tidak hanya fokus pada pengurangan volume sampah yang masuk ke tempat pembuangan akhir, tetapi juga mendorong partisipasi aktif masyarakat melalui pengembangan lebih dari 150 unit bank sampah yang tersebar di berbagai kelurahan.

Bank sampah sebagai salah satu komponen kunci program "Semarang Bersih" menawarkan solusi inovatif berbasis masyarakat. Konsep ini tidak hanya menangani masalah sampah, tetapi juga menciptakan nilai ekonomi melalui prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle). Beberapa bank sampah di Semarang bahkan telah berkembang menjadi koperasi yang memberikan manfaat ekonomi nyata bagi anggotanya. Namun demikian, pengembangannya masih menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan partisipasi masyarakat, masalah manajemen, rantai pasok daur ulang yang belum optimal, dan dukungan kebijakan yang perlu ditingkatkan.

Implementasi program "Semarang Bersih" menjadi studi kasus penting untuk memahami efektivitas kebijakan pengelolaan sampah di tingkat kota. Penelitian ini memiliki relevansi tinggi dengan target Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya Tujuan 11 tentang Kota Berkelanjutan (indikator 11.6) dan Tujuan 12 tentang Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab (indikator 12.5). Dengan target pemerintah mengurangi sampah plastik di laut hingga 70% pada 2025, bank sampah sebagai bagian dari program ini bisa menjadi pilar penting pencapaian target tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pelaksanaan, tantangan, serta hasil dari program pengelolaan sampah di Semarang dalam upaya mencapai target zero waste, dengan fokus khusus pada peran bank sampah sebagai salah satu strategi utama. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan berbasis bukti untuk pengelolaan sampah berkelanjutan, sekaligus menjadi model yang dapat direplikasi di daerah lain dengan permasalahan serupa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis implementasi program pengelolaan sampah “Semarang Bersih” di Kota Semarang. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami proses pelaksanaan, tantangan, dan hasil program secara mendalam dalam konteks sosial dan kebijakan lokal. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, dari Maret hingga Mei 2025, di beberapa kelurahan di Kota Semarang yang memiliki unit bank sampah aktif.

Subjek penelitian terdiri dari pengelola program “Semarang Bersih” dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang, pengelola bank sampah, serta masyarakat yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan pilah dan olah sampah. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan keterlibatan langsung dan pengetahuan mereka terhadap program.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi tentang proses implementasi, kendala, serta manfaat program. Observasi dilakukan secara langsung pada kegiatan pengelolaan sampah di bank sampah untuk memahami dinamika operasional dan keterlibatan masyarakat, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari sumber resmi seperti laporan, arsip, dan data statistik.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik secara induktif, dengan cara mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama seperti strategi pengelolaan sampah, partisipasi masyarakat, hambatan pelaksanaan, dan hasil program. Validitas data dijaga dengan menerapkan triangulasi sumber dan metode, serta melakukan pengecekan ulang (member check) kepada informan untuk memastikan keakuratan data. Seluruh proses penelitian dilakukan dengan memperhatikan etika, seperti meminta persetujuan informan sebelum pengumpulan data, menjaga kerahasiaan identitas, serta memberikan kebebasan kepada informan untuk mengundurkan diri dari penelitian kapan saja tanpa tekanan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program “Semarang Bersih” merupakan inisiatif pemerintah Kota Semarang yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program ini melibatkan berbagai aktor penting, mulai dari Dinas Lingkungan Hidup sebagai pengelola kebijakan, pengurus bank sampah di tingkat kelurahan, hingga masyarakat yang secara aktif terlibat dalam kegiatan memilah dan mengolah sampah rumah tangga.

Dalam proses pelaksanaan program, strategi pengelolaan sampah dilakukan melalui pendekatan desentralisasi, yaitu dengan membentuk unit-unit bank sampah di tingkat lokal. Bank sampah tidak hanya berperan sebagai tempat penampungan dan pengolahan sampah, tetapi juga sebagai pusat edukasi lingkungan. Masyarakat didorong untuk memilah sampah dari rumah, menyetorkannya ke bank sampah, dan mendapatkan imbalan ekonomi dari hasil penjualan sampah yang masih bernilai guna. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat terhadap sampah dan memupuk semangat gotong royong.

Namun demikian, pelaksanaan program tidak lepas dari berbagai kendala. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan fasilitas dan infrastruktur, seperti jumlah kendaraan pengangkut sampah yang tidak memadai, serta kurangnya tempat pengolahan akhir yang ramah lingkungan. Selain itu, kesadaran masyarakat masih belum merata, terutama di wilayah dengan tingkat pendidikan dan pendapatan yang lebih rendah. Beberapa informan juga mengungkapkan bahwa keberlanjutan program sering kali bergantung pada komitmen individu pengurus bank sampah, sehingga bila terjadi pergantian kepemimpinan, aktivitas bank sampah dapat mengalami penurunan.

Partisipasi masyarakat menjadi faktor penentu keberhasilan program. Di kelurahan-kelurahan yang aktif, kegiatan pengelolaan sampah berlangsung secara terstruktur, bahkan melibatkan sekolah dan kelompok ibu rumah tangga dalam kampanye lingkungan. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai pengawas terhadap praktik pengelolaan sampah yang dilakukan di lingkungannya. Ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dalam program “Semarang Bersih” mampu menciptakan rasa kepemilikan kolektif terhadap isu lingkungan.

Hasil program secara umum menunjukkan adanya peningkatan volume sampah yang berhasil dipilah dan didaur ulang. Selain itu, terdapat dampak sosial-ekonomi yang positif, seperti terbukanya peluang usaha baru di bidang pengolahan limbah serta meningkatnya kesadaran ekologis masyarakat. Akan tetapi, agar program ini dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan, diperlukan dukungan kebijakan yang lebih kuat, pendanaan yang memadai, serta pelatihan rutin bagi pengurus dan relawan.

Dengan demikian, program “Semarang Bersih” dapat dikatakan sebagai contoh praktik baik (*best practice*) dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas di tingkat perkotaan. Namun, keberhasilannya tetap memerlukan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam kerangka kebijakan lingkungan yang inklusif dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Program “Semarang Bersih” merupakan langkah strategis Pemerintah Kota Semarang dalam menghadapi permasalahan pengelolaan sampah yang semakin kompleks, sejalan dengan upaya pencapaian target nasional dan global terkait pembangunan berkelanjutan. Melalui pendekatan zero waste dan penguatan peran bank sampah berbasis komunitas, program ini terbukti mampu mendorong partisipasi masyarakat dalam memilah dan mengolah sampah dari sumbernya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program melibatkan kolaborasi antara pemerintah, pengelola bank sampah, dan masyarakat, dengan model desentralisasi yang menempatkan bank sampah sebagai pusat aktivitas lingkungan sekaligus penguatan ekonomi lokal. Program ini berhasil meningkatkan volume sampah yang didaur ulang serta menumbuhkan kesadaran ekologis warga. Namun, masih terdapat berbagai tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, rendahnya partisipasi di beberapa wilayah, dan ketergantungan pada figur-figur kunci di lapangan.

Secara keseluruhan, “Semarang Bersih” menjadi contoh praktik baik dalam pengelolaan sampah perkotaan berbasis masyarakat. Untuk memperkuat keberlanjutannya, diperlukan dukungan kebijakan yang konsisten, pendanaan yang memadai, pelatihan berkelanjutan, serta integrasi yang lebih erat antara aktor lokal dan institusi formal. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi kota-kota lain di Indonesia yang menghadapi tantangan serupa dalam mengelola sampah secara berkelanjutan dan partisipatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Riset dan Inovasi Nasional. (2024). *Laporan penelitian pengelolaan sampah nasional*. Jakarta: BRIN.
- Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang. (2024). *Data pengelolaan sampah Kota Semarang tahun 2024*. Semarang: Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang.
- Iskandar, D. (2021). Strategi pengelolaan sampah berbasis masyarakat di kawasan perkotaan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 19(2), 156–168. <https://doi.org/10.14710/jil.19.2.156-168>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2023). *Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) 2023*. Jakarta: KLHK.
- Kusumawati, L., & Santosa, B. (2020). Efektivitas kebijakan bank sampah dalam pengurangan sampah rumah tangga. *Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik*, 24(1), 34–45. <https://doi.org/10.22146/jkap.12345>
- Mardiyanto, A., & Nurhasanah, E. (2022). Partisipasi masyarakat dalam program pengelolaan sampah berbasis RW. *Jurnal Pembangunan Kota Berkelanjutan*, 5(2), 45–54.

- Pemerintah Kota Semarang. (2023). *Program Semarang Bersih: Laporan tahunan*. Semarang: Pemerintah Kota Semarang.
- Prasetyo, Y. T., & Lestari, D. (2021). Implementasi 3R dalam pengelolaan sampah domestik di kota metropolitan. *Jurnal Teknik Lingkungan*, 10(3), 209–217. <https://doi.org/10.31289/jtl.v10i3.9876>
- Putri, A. D., & Ramadhan, T. (2023). Pengaruh kesadaran lingkungan terhadap perilaku pemilahan sampah di lingkungan sekolah. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 8(1), 88–96.
- Rahardjo, S. (2020). Model kolaborasi pemerintah dan swasta dalam pengelolaan sampah perkotaan. *Jurnal Administrasi Publik Indonesia*, 7(4), 101–115.
- Rahmawati, L., & Yusuf, M. (2022). Analisis efektivitas program pengelolaan sampah berbasis digital di wilayah perkotaan. *Jurnal Inovasi Pelayanan Publik*, 4(2), 63–72.
- Susanti, R., & Nugroho, A. (2020). Peran edukasi lingkungan dalam meningkatkan kesadaran pengelolaan sampah rumah tangga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(1), 21–30.
- UNEP. (2021). *From pollution to solution: A global assessment of marine litter and plastic pollution*. Nairobi: United Nations Environment Programme. <https://www.unep.org/resources/pollution-solution>
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development*. New York, NY: United Nations.
- Yuliana, R., & Sari, M. (2023). Tantangan dan solusi dalam implementasi kebijakan zero waste di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 6(2), 121–132.